

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap suku di dunia pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil cipta manusia dalam kehidupannya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. E.B Taylor dalam S. Menno dan Mustamin Alwi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Antropologi Perkotaan 1994 : 42).

Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap aktivitas yang terdapat dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki satu suku akan berbeda dengan suku lainnya. Demikian halnya suku Batak Toba, walaupun merupakan kesatuan dari suku Batak, suku Batak Toba tentunya memiliki perbedaan-perbedaan tertentu, apalagi sudah dikaitkan dengan kebudayaannya.

Kebudayaan juga merangkum adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat pemilik budaya. Berbicara mengenai adat istiadat, suku Batak Toba memiliki banyak adat istiadat. Adat istiadat merangkum berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara-upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat.

Suku Batak Toba memiliki banyak acara adat. Diantara acara adat yang dimiliki suku batak toba dikenal satu adat yang disebut dengan Marhata sinamot. Marhata sinamot adalah suatu kegiatan adat berupa perundingan antara pihak calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita. Sejatinya adat marhata sinamot merupakan salah satu tahap dari beberapa tahap lain menuju upacara perkawinan pada suku Batak Toba. Tahap marhata sinamot memegang peranan penting dalam proses menuju upacara perkawinan, sebab tahap ini merupakan tahap penentu apakah perkawinan dapat dilaksanakan atau tidak.

Dalam adat marhata sinamot terjadi perundingan penting yakni jumlah mas kawin, atau *tuhor* dalam bahasa Batak Toba yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak wanita, selain itu pada acara ini terjadi musyawarah dari unsur-unsur Dalihan na Tolu dari kedua belah pihak yang nantinya akan mengambil keputusan yang harus dilaksanakan kedua belah pihak.

Suku Batak Toba memiliki suatu nilai budaya yang disebut Dalihan Na Tolu. Dalihan Na tolu dibentuk oleh tiga unsur yakni Hula-hula, Boru dan Dongan tubu. Ketiga unsur ini merupakan suatu struktur yang memiliki fungsinya masing-masing. Struktur dan fungsi yang terdapat dalam Dalihan Na Tolu merupakan satu bentuk yang dinamis. Artinya, bahwa dalam keadaan dan kesempatan tertentu ketiga unsur pembentuk Dalihan Na Tolu dapat berpindah posisi ke setiap unsur yang ada dan dengan sendirinya turut mengubah fungsi masing-masing.

Seorang yang semula berada dalam struktur hula-hula, mungkin suatu saat dalam kegiatan adat lain akan berpindah posisi ke dalam struktur boru dan dongan tubu. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat struktur dan sistem sosial dinamis pada masyarakat Batak Toba yang menunjukkan status dengan tingkat penghargaan tertentu dan menegaskan peranan setiap anggota dalam kehidupan sosial budayanya.

Adapun nilai budaya yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu ialah *somba marhula-hula*, *elek marboru*, *manat mardongan tubu*. Hal tersebut merupakan seperangkat aturan dan pedoman hidup masyarakat Batak Toba, artinya setiap aktivitas masyarakat baik dalam tradisi atau kegiatan-kegiatan adat dan kehidupan sosial masyarakat hendaknya berpedoman pada nilai budaya Dalihan Na Tolu agar dipandang sebagai masyarakat yang tahu adat istiadat (*maradat*).

Adat marhata sinamot sebagai salah satu tahap dari ritus peralihan menuju upacara perkawinan suku Batak Toba dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari nilai budaya Dalihan Na Tolu. Bagaimana tata cara pelaksanaan adat marhata sinamot beserta setiap unsur-unsur pendukung acaranya dan apa peran Hula-hula, Dongan tubu, dan Boru dalam adat ini menarik perhatian peneliti untuk membahasnya lebih dalam lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dapat diidentifikasi yaitu :

1. Dalam proses menuju upacara perkawinan masyarakat Batak Toba ada tahap-tahap yang harus dilaksanakan. Diantara tahap-tahap tersebut, tahap Marhata Sinamot merupakan sebagai salah satu tahap penting dalam proses menuju upacara perkawinan.
2. Sebagai salah satu tahapan, adat Marhata Sinamot memiliki tata cara atau proses-proses yang cukup rumit dan panjang beserta seluruh unsur-unsur pendukung yang harus dijelaskan.
3. Suku Batak Toba memiliki nilai budaya yang mengatur setiap tindak-tanduk masyarakat dalam aktivitas sosial budayanya. Nilai budaya tersebut adalah Dalihan Na Tolu.
4. Dalihan Na Tolu selain sebagai nilai budaya suku Batak Toba juga menunjukkan adanya struktur fungsional yang dinamis yang menjelaskan status dan peran ketiga unsurnya yakni Hula-hula, Dongan tubu, dan Boru dalam setiap kegiatan adat.
5. Adat marhata sinamot dalam pelaksanaannya tidak bisa lepas dari peran Hula-hula, Dongan tubu, dan Boru sehingga perlu dijelaskan apa tugas-tugas mereka dalam adat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat tiga jenis sinamot dalam Adat Batak Toba, yakni, Sinamot na Gok, Sinamot Rambu Pinungu dan Sinamot Sitombol. Dalam penelitian ini adat marhata sinamot yang dimaksud adalah dengan menggunakan jenis Sinamot Rambu Pinungu. Dalam hal ini berarti prinsip berkenalan kedua belah pihak yang dilaksanakan terjadi secara murni menurut kedudukan keluarga pada sistem kekerabatan masing-masing kedua belah pihak.

Sinamot Rambu pinungu merupakan jenis sinamot dimana mahar yang diberikan pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita sudah merangkum seluruh pembagian dan tindakan yang akan diberikan kepada *Suhi ampang naopat* diantara kedua belah pihak. Yakni terhadap *Simoholon* atau salah satu dari saudara laki-laki calon pengantin, *Pamarai* yaitu salah satu dari saudara laki-laki dari ayah calon pengantin, *Pariban* yaitu salah satu dari saudara perempuan calon pengantin dan *Tulang* yaitu salah satu dari saudara laki-laki dari ibu calon pengantin. Hal ini berarti uang yang diberikan sudah menjadi keseluruhan uang yang seharusnya menjadi hak seluruh suhi ampang na opat.

1.4 Rumusan Masalah

Agar peneliti memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan adat Marhata Sinamot ?
2. Bagaimana hakekat Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sosial dan kegiatan adat masyarakat Batak Toba ?
3. Apa peran Hula-hula, Dongan tubu, dan boru dalam adat Marhata Sinamot pada masyarakat Batak Toba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperdalam pemahaman terhadap adat marhata sinamot.
2. Untuk mengetahui peran Dalihan Na Tolu dalam adat marhata sinamot di Desa Urat timur.
3. Untuk mengetahui hakekat Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sosial dan acara-acara adat suku Batak Toba.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan ilmu tentang Dalihan Na tolu dan adat Marhata Sinamot pada masyarakat Batak Toba.
2. Menambah informasi mengenai peran Dalihan Na Tolu terhadap adat marhata sinamot.
3. Dapat memberikan motivasi serta ilmu yang bersifat positif bagi masyarakat, pembaca, guna lebih menghargai serta menjaga setiap adat istiadat yang sudah ada.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah tulisan mengenai Dalihan Na Tolu dan adat Marhata Sinamot.